

**PERKEMBANGAN MOTIF BATIK JETIS SIDOARJO
DALAM TINJAUAN SEJARAH**

**(THE DEVELOPMENT OF BATIK DESIGN FROM JETIS SIDOARJO
IN HISTORICAL OBSERVATION)**

Sulistiyowati Eka Wulandari (ad3ka14@gmail.com)

Imam As'ary

Yudi Prasetyo

STKIP-PGRI Sidoarjo

Jl. Jenggala Kotak Pos 149 Kemiri Sidoarjo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah batik Jetis Sidoarjo dan perkembangan motif batik Jetis Sidoarjo pada tahun 1980 hingga keberadaan motif asli batik Jetis sekarang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahap seperti heuristik, kritik sumber sejarah, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa yang menyebarkan keterampilan membatik adalah mbah Mulyadi. Dia adalah seorang keturunan dari kerajaan Kediri yang datang ke Sidoarjo untuk menghindari kejaran Belanda. Motif batik asli Jetis Sidoarjo pada awalnya adalah beras utah, kembang bayem, dan kembang tebu. Dengan banyaknya permintaan dari para konsumen batik Jetis Sidoarjo yang berasal dari berbagai kalangan, pekerjaan, dan etnis, saat ini motif asli Jetis yang menggunakan warna gelap mulai tergeser.

Kata Kunci : *Batik, Perkembangan, Sidoarjo, Sejarah, Motif.*

Abstract

This research is aimed to know the history of batik Jetis Sidoarjo and the development of batik Jetis Sidoarjo design in 1980's till the existence of original design of batik Jetis Sidoarjo nowadays. The method used is historical research method which contains in view phase such as heuristic, historical resources critics, interpretation, and historiography. Results from the research shows that someone who propagated the skill of batik is mbah Mulyadi. He is the generation of Kediri kingdom who came to Sidoarjo escaped from Netherland soldier. The early batik designs of Jetis Sidoarjo are beras utah, kembang bayem, and kembang tebu. With so many requests from consumers who came from so many realms, jobs, and ethnics, nowadays the original batik Jetis designs which contain dark color started replace.

Keyword: *Batik, Development, Sidoarjo, History, Design*

1. Pendahuluan

Penulisan karya ini membahas lebih dalam tentang perkembangan motif batik Jetis Sidoarjo pada tahun 1980an hingga sekarang. Batik berkaitan dengan nilai simbol yang merupakan warisan budaya. Batik menjadi citra budaya Indonesia yang memiliki ciri khas karena kerumitan, kerajinan, dan kehalusan serta nilai filosofis pada pola ragam hias akibat torehan canting yang dilukiskan.

Pada masa lampau, batik hanya dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa. Itupun terbatas pada golongan ningrat keraton dengan aturan yang sangat ketat. Artinya, tidak sembarang orang boleh mengenakan batik, terutama pada motif-motif tertentu yang diterapkan sebagai motif larangan bagi khalayak luas. Namun pada perkembangannya, batik telah menjadi salah satu “pakaian nasional” Indonesia yang dipakai oleh bangsa Indonesia di seluruh nusantara dalam berbagai kesempatan. Batik enak disandang dan dipandang. Itulah salah satu alasan mengapa batik banyak dipakai di berbagai kalangan. (Wulandari 2011:2)

Kebudayaan Indonesia sangat kaya, yang terbentang dari sabang sampai merauke. Semua itu adalah warisan yang tak ternilai harganya bagi bangsa ini. Salah satu warisan adiluhung yang sudah mendunia adalah batik. Jika berbicara mengenai batik orang akan merujuk ke Indonesia, sebagai akar dari seni budaya tinggi ini. Agar bisa dimengerti, kebudayaan harus diwujudkan dalam bentuk-bentuk indrawi. (Musman dan Arini, 2011:1)

Batik Indonesia sangat dikagumi oleh banyak orang, baik dalam maupun luar negeri. Telah diketahui bahwa proses membatik itu sangat rumit tetapi motif yang dihasilkan menjadi sangat indah dan mempunyai kekhasan khusus yang mencerminkan seni, budaya, dan desain Indonesia. Indahnya dan hidupnya motif batik akan lebih terlihat dari hasil perpaduan proses pembatikan, pewarnaan serta kualitas kain putihnya. Banyak orang asing yang tertarik untuk belajar membatik di Jawa karena sangat mengagumi indahnya batik. (Samsi 2011:11)

Penampilan yang dibuat di pesisir utara pulau Jawa berbeda daripada yang dibuat di Solo-Yogya. Batik dari pesisir utara pulau Jawa berlatar putih dengan motif berwarna. Masa itu (awal abad 20) warna biru atau nila diperoleh dari tanaman indigo/tarum/tom, sedangkan merah dari akar tanaman mengkudu. (Ishwara 2011:24)

Motif batik pesisir yang lahir dari pengaruh eropa antara lain buketan serta tokoh dongeng anak-anak Cinderella dan Putri Salju, si Kerudung Merah dan Serigala. Pengaruh tiongkok terwujud dalam bentuk antara lain burung *phoenix*, kupu-kupu, dan naga. Sedangkan pengaruh India terlihat pada bentuk-bentuk geometris. (Yudhoyono 2010:35)

Batik Sidoarjo merupakan perpaduan antara batik sidoarjo asli dengan batik pesisiran yang mempunyai motif khas yang tidak terdapat di daerah-daerah produksi batik lainnya. Awalnya motif batik Sidoarjo asli masih sangat sederhana, para pengrajin batik Sidoarjo menggunakan tumbuhan sebagai motif dasar batik. Motif tumbuhan yang digunakan merupakan inspirasi dari tumbuh-tumbuhan yang hidup disekitar pengrajin batik. Motif tumbuhan merupakan manifestasi dari kebudayaan Islam, batik Sidoarjo berasal dari periode Islam.

Di dalam Kampong Jetis tersebar rumah para perajin batik yang merupakan salah satu sentra batik terbesar di Sidoarjo. Di kampong ini akan ditemukan bangunan-bangunan dengan arsitektur rumah tempo dulu yang cukup menarik untuk disimak, jendela besar dan jeruji besi yang antik, dapat kita bayangkan pada masa jayanya daerah tersebut cukup ramai dan banyak terdapat rumah para juragan batik beserta perajinnya menempati daerah tersebut.

Penelitian ini hanya pada ruang lingkup motif batik yang dihasilkan oleh Kampong Batik Jetis Sidoarjo pada tahun 1980 hingga tahun 2010. Pada tahun 1980an hingga 2010 terjadi perkembangan motif batik Jetis Sidoarjo yang sangat pesat.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai bahan kajian yaitu. Bagaimana sejarah batik Jetis Sidoarjo? Bagaimana perkembangan motif batik Jetis Sidoarjo pada tahun 1980-2010? Bagaimana keberadaan motif batik asli Jetis Sidoarjo?

Adapun dengan melihat rumusan maslaah tersebut tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut. Menjelaskan asal-usul batik Jetis Sidoarjo. Mengidentifikasi perkembangan motif batik Jetis Sidoarjo dari tahun 1980 hingga 2010. Menyimpulkan keberadaan motif batik asli Jetis Sidoarjo saat ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Dalam implementasinya metode sejarah terbagi beberapa tahap yaitu *Heuristik, Kritik Sumber Sejarah, Interpretasi, dan Historiografis*.

2. Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Batik Sidoarjo

Batik Jetis Sidoarjo telah dikenal sejak tahun 1675, slogan ini dinyatakan pengrajin batik Jetis Sidoarjo sebagai salah satu batik kuno yang hingga kini masih dapat dinikmati dan dipakai oleh masyarakat. Pada tahun 1675 hingga kini telah mencapai tujuh generasi, keahlian batik yang diwariskan turun-temurun. Batik Jetis Sidoarjo merupakan salah satu warisan budaya lokal (kearifan lokal) masyarakat Sidoarjo.

Batik Jetis Sidoarjo mempunyai sentra produksi di kampung batik Jetis, kampung ini merupakan kampung tua pengrajin batik. Di kampung ini masih terdapat produksi batik tulis tradisional. Penciptaan seni membatik di Sidoarjo bermula oleh salah satu pendatang yang bertempat tinggal di kampung Jetis. Pendatang tersebut diidentifikasi sebagai salah satu keturunan raja Kediri yang dikejar penjajah Belanda. Sebagai pendatang baru pria ini menjadi pedagang di pasar kaget yang terletak di kampung Jetis.

Setelah diidentifikasi pria tersebut bernama mulyadi, biasa dipanggil mbah mulyadi oleh masyarakat Jetis karena kebaikan dan tanda hormat pada orang yang taat beragama. Beliau melakukan pendekatan dengan mengajak sholat berjama'ah, mengajarkan Al-Qur'an pada masyarakat di kampung Jetis, serta mengajarkan proses membatik. Mulyadi mendirikan masjid di desa Pekauman dan memberi nama masjid tersebut dengan nama Masjid Jamik Al-Abror. Masjid ini didirikan pada tahun 1674, masjid inilah diidentifikasi sebagai cikal bakal pembangunan masjid Agung Sidoarjo yang sekarang berdiri megah di sebelah barat Alun-alun Sidoarjo.

Mulyadi merupakan pelopor pembuatan batik Jetis Sidoarjo dan tokoh masyarakat yang religious, hal ini ditunjukkan pada pembentukan jama'ah masjid sebagai komunitas yang ada di masyarakat. Komunitas jama'ah masjid jamik ini berkembang menjadi beberapa perkumpulan seperti perkumpulan pengajian, yang membuat hubungan persaudaraan antar para pengrajin batik semakin erat. Motif batik

gadag merupakan wujud dari persatuan dan persaudaraan antar pengrajin batik Sidoarjo yang digambarkan dalam bentuk rangkaian bunga.

Seiring perjalanan waktu, penduduk di daerah tersebut semakin ramai. Perdagangan di daerah Jetis pun semakin ramai. Banyak pedagang dari luar daerah yang datang ke pasar Jetis. Termasuk Pedagang asal Madura. Banyak pedagang asal Madura yang menyukai batik tulis buatan warga Jetis. Mereka sering memesan batik tulis dengan permintaan motif dan warna khusus khas Madura. Itulah sebabnya, batik tulis asal Jetis ini kemudian juga dikenal orang sebagai batik corak Madura.

Lambat laun makin banyak masyarakat setempat yang membuka rumah produksi batik dengan keterampilan batik tadi. Akhirnya kaum muda Jetis berinisiatif membentuk sebuah paguyuban. Tanggal 16 April 2008 Paguyuban Batik Sidoarjo (PBS) resmi berdiri. Keadaan ini dilihat oleh Bupati Sidoarjo saat itu Drs. H. Win Hendrerso, M.Si. sebagai sebuah potensi untuk memunculkan daerah industri baru. Apalagi saat itu salah satu daerah industri andalan di Sidoarjo yaitu Industri Tas dan Koper (Intako) di Tanggulangin sedang melesu karena bencana Lumpur Lapindo. Dampaknya jelas sekali terlihat dengan banyaknya rumah produksi yang gulung tikar. Oleh karena Pasar Jetis ini dianggap sangat potensial untuk menjadi sebuah daerah industri baru. Akhirnya pada tanggal 3 Mei 2008 Bupati Sidoarjo meresmikan Pasar Jetis sebagai daerah industri batik dan diberi nama “Kampoeng Batik Jetis”. (Sumber wawancara dengan Ir. Nurul Huda, tanggal 9 Oktober 2012 pukul 20:13 WIB)

B. Perkembangan Motif Batik Jetis Sidoarjo

Motif batik yang ada di kampung batik Jetis Sidoarjo mengalami perkembangan dari tahun ke tahun sejak 1980. Dari tahun 1980an motif-motif batik yang ada di kampung batik Jetis banyak bermunculan jenis dan warnanya hingga tahun 2010. Pada saat setelah kemerdekaan para pengrajin hanya mempunyai beberapa motif dasar saja tapi sekarang para pengrajin mempunyai banyak pilihan motif yang beragam. (Sumber wawancara dengan Ir. Nurul Huda dan M. Zainal Arifin, tanggal 9 dan 11 Oktober 2012 pukul 20:13 dan 18:05 WIB)

1) Motif-motif yang ada pada tahun 1980an

Dari segi warna, batik khas Sidoarjo tidak begitu mencolok dan cenderung berwarna gelap (cokelat) dan motifnya tidak ada yang memakai binatang. Warna dasar

pada tahun 1675 masih menggunakan warna gelap yaitu coklat soga dan pola penggambarannya masih sederhana.

Namun, karena konsumen kebanyakan masyarakat Madura yang notabene adalah masyarakat pesisir yang menyukai warna terang dan cerah, maka pengrajin batik Sidoarjo pun mengikuti permintaan tersebut. Sehingga, muncul warna-warna mencolok seperti merah, biru, hitam dan sebagainya. Karena itulah, Sidoarjo juga terkenal dengan batik motif Madura. Motif yang ada pada tahun 1980an adalah Motif Beras Utah, Kembang Tebu, Kembang Bayem, dan Sekardangan. (Sumber wawancara dengan Ir. Nurul Huda, tanggal 30 Oktober 2012 pukul 19:32 WIB)



**Gambar 1 Motif
Beras Utah**



**Gambar 2 Motif
Kembang Tebu**

Motif yang populer pada tahun 1980an adalah motif Beras Utah dan Kembang Tebu, motif ini populer karena dalam lambang kabupaten Sidoarjo terdapat gambar padi dan tebu yang merupakan hasil bumi yang paling banyak di Sidoarjo.

Motif beras utah disajikan dengan serasi antara objek flora yang telah distilasi dengan isen-isen beras utah, tidak ada yang saling mendominasi. Ciri khas batik Jetis ditunjukkan dengan warna yang berani atau mencolok. Motif beras utah mempunyai banyak warna, lebih dari tiga warna yang digunakan. Biasanya pembatik menggunakan teknik colet (kuas) untuk membuat warna batik yang lebih bervariasi.

Motif beras utah merupakan salah satu motif asli Sidoarjo, hal ini menunjukkan bahwa Sidoarjo adalah penghasil beras terbesar. Beras identik dengan makanan pokok masyarakat Sidoarjo. Terdapat beberapa situs yang menunjukkan bahwa Sidoarjo merupakan lumbung pangan, situs Candi Pari, dan tempat penggilingan padi (kini menjadi gedung Ramayana Sidoarjo yang ada di jalan Gajah Mada). Sidoarjo mempunyai latar belakang agraris karena terletak pada wilayah yang subur, yakni di delta sungai Brantas.

Sidoarjo merupakan salah satu wilayah Keresidenan (kekuasaan) Surabaya, pada masa Belanda wilayah ditanami pohon tebu, tanaman ini sebagai bahan dasar pembuatan gula. Wilayah Sidoarjo bagian barat tanahnya subur, maka dapat dimanfaatkan penanaman tebu. Pemerintah Hindia-Belanda mendirikan beberapa pabrik gula di wilayah Sidoarjo, sarana ini dapat menunjang produksi gula. Produksi gula di Sidoarjo tidak hanya memenuhi konsumsi lokal bahkan konsumsi dunia.

2) Motif-motif yang ada pada tahun 1990an

Pada awalnya sumber penciptaan motif batik Sidoarjo didapatkan dari alam sekitar mulai dari tumbuhan, hewan maupun benda. Sekarang motif-motif batik mulai berkembang dengan seiringnya berkembangnya zaman. Pada tahun 1990an pengrajin batik membuat benda-benda yang mudah dipakai, dalam penciptaan motif pembatik tidak mempersoalkan masalah yang berkaitan dengan hal yang bersifat magis. Penciptaan batik masa kini lebih menekankan pada hasil karya visual. Penciptaan motif batik lebih ditujukan kepada keindahan bentuk baku yang diarahkan pada pemenuhan selera pemakai (konsumen) yang berorientasi pada peningkatan produksi batik. Pada tahun 1990an motif batik yang beragam mulai bermunculan, itu dikarenakan karakteristik masyarakat Sidoarjo yang umumnya terbuka terhadap pengaruh luar, dan juga letak Sidoarjo yang strategis sehingga menjadi lalu lintas perdagangan. Motif-motif yang ada pada tahun 1990an adalah Motif Burung Cipret, Gedog, Tumpal, Kangkung, Mahkota, Sekarjagad, Sandang Pangan, Burung Nuri, Fajar Menyingsing, Merak, Merico Bolong, dan Rawan. (Sumber wawancara dengan M. Zainal Arifin dan Ir. Nurul Huda, tanggal 29 dan 30 Oktober 2012 pukul 13:23 dan 19:12 WIB)



Gambar 3 Motif Sekar Jagad

Motif yang paling populer pada tahun 1990an adalah motif Sekar Jagad yang mempunyai warna yang indah dan makna filosofis yang dalam. Motif Sekar (bunga) Jagad (dunia) mengandung makna kecantikan dan keindahan sehingga orang lain yang

melihat akan terpesona. Motif “Sekar Jagad” (pola geometris berbentuk ceplik (hiasan bulat) berulang yang semuanya saling merapat) yang banyak berornamen bunga/tanaman, mencerminkan keragaman isi dunia yang diciptakan-Nya, (terwujud dalam bentuk keragaman floral dan atau fauna). Ada unsur pesan keragaman, keindahan, kedamaian. Jadi manusia mesti pandai bersyukur. Sementara pola ceplik berulang-merapat yang isennya tak ada unsur bunga/tanaman (“Kar Jagad”), atau hanya ber-isen geometrik simbolik, mencerminkan keragaman pandangan di dunia. Jadi manusia mesti siap dan pandai menempatkan diri dalam berbagai pandangan/perbedaan. Pola *sekar jagad* ini mengandung serangkaian ajaran yang diharapkan dapat membawa keselarasan dan keserasian di seluruh alam semesta. (Siswomihardjo 2011:29)

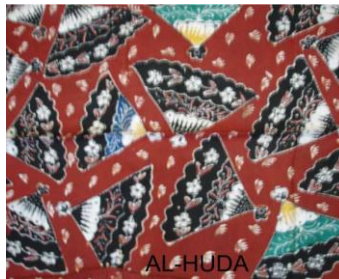
3) Motif-motif yang ada pada tahun 2000 hingga 2010

Pada tahun 2000an banyak bermunculan motif baru, motif baru itu maksudnya motif yang sudah sekian tahun menghilang dan dimunculkan lagi kemudian menjadi *trend* (terkenal) lagi di pasaran. Tahun 2000an pengaruh permintaan pasar sangat berpengaruh untuk penciptaan motif baru. Pada millennium baru modifikasi-modifikasi motif-motif klasik bermunculan untuk dikenalkan lagi, tapi tidak semua pengrajin batik di Jetis memunculkan kembali motif-motif klasik yang dimodifikasi seperti motif sekarjagad yang dimodifikasi dengan latar belakang motif rawan engkok, dsb.

Kekreatifitasan para pengrajin batik di kampung Jetis pada tahun 2000an diuji dengan banyaknya permintaan pasar yang menginginkan munculnya motif-motif baru. Tetapi tidak semua pengrajin batik mampu untuk memenuhinya, beberapa pengrajin hanya memodifikasi motif klasik hingga tampak seperti baru. Pengrajin batik dituntut agar bisa mengetahui pangsa pasar batik. Pangsa pasar batik Sidoarjo pada tahun 2000an lebih banyak pada para pedagang yang berasal dari Madura dan daerah sekitar Sidoarjo, karena Sidoarjo mempunyai letak yang strategis yang berada dalam jalur lalu lintas perdagangan Jawa Timur.

Batik Sidoarjo menjadi lebih terkenal karena pada tahun 2008 kampung Jetis diresmikan menjadi “kampoeng batik Jetis Sidoarjo”, dulu para konsumen hanya berasal dari daerah sekitar Sidoarjo saja tetapi semenjak diresmikan konsumen batik Jetis Sidoarjo berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan juga para pejabat daerah.

Disinilah para pengrajin batik jetis dituntut untuk bisa memuaskan para konsumen dengan karya-karya batik yang beraneka motif dan warna. Pada tahun 2000an motif-motif yang bertemakan fauna seperti burung dan serangga menjadi populer. Adapun beberapa motif-motif batik yang ada pada tahun 2000an hingga 2010 adalah Motif Kupu-kupu, Capung, Bola, Kipas, Bunga Rumput Laut, Manggis, Teratai, Bunga Tusuk Sate, Udang Bandeng, dan Burung Pelatuk. (Sumber wawancara dengan Ir. Nurul Huda dan M. Zainal Arifin, tanggal 9 dan 11 Oktober 2012 pukul 19:22 dan 13:56 WIB)



Gambar 4 Motif Kipas

Pada era modern motif batik Jetis mulai beragam, tidak melulu tentang flora dan fauna atau motif geometris. Sekarang sudah mulai bermunculan motif yang memakai benda-benda dalam keseharian yang biasa digunakan manusia sebagai sumber inspirasinya. Contohnya motif kipas, motif yang populer pada awal 2000an kini menjadi pilihan yang baik selain motif flora dan fauna. Motif ini banyak disukai oleh konsumen yang berasal dari madura dan daerah-daerah pesisir lainnya. Motif kipas ini melambangkan keanggunan.

C. Motif Batik Asli Jetis Sidoarjo Saat Ini

Dengan banyaknya permintaan dari para konsumen batik Jetis Sidoarjo yang notabene (sekaligus) berasal dari berbagai kalangan, pekerjaan, dan etnis pada saat ini motif asli Jetis seperti motif beras utah, sekardangan, dan kembang tebu yang masih menggunakan warna gelap mulai tergeser. Tapi tidak hilang, hanya jika ada konsumen yang memesan motif tersebut maka pengrajin baru akan membuatnya. Hanya beberapa pengrajin saja yang masih melestarikan motif-motif asli Jetis Sidoarjo.

Dulu pada awal kemunculan batik Jetis Sidoarjo yang terkenal adalah batik motif sekardangan dan warnanya hanya berwarna coklat, biru tua, dan jingga tua. Dulu tidak ada motif sekardangan menggunakan warna cerah tapi karena pangsa

pasar/konsumen ingin memiliki batik yang berwarna cerah maka para pengrajin berbondong-bondong membuat warna yang cerah dan menyolok seperti merah, kuning, biru muda, merah muda, dan jingga.

Beberapa pengrajin percaya bahwa dengan memodifikasi beberapa motif batik dan warnanya maka akan lebih banyak mendatangkan konsumen. Para pengrajin batik Jetis Sidoarjo memiliki cara pandang yang berbeda-beda untuk menyajikan karyanya. Tapi kebanyakan para pengrajin batik saat ini lebih condong untuk memodifikasi motif klasik dicampur dengan motif yang baru misalkan motif beras utah dihiasi dengan motif kipas. Modifikasi ini juga tidak lepas oleh pengaruh dari konsumen yang notabene (sekali-gus) berasal dari multietnis (berbagai suku). Hanya tinggal beberapa pengrajin batik saja yang masih mau melestarikan dan memperkenalkan lagi motif asli Sidoarjo meskipun tidak sepopuler pada saat tahun 1980an. Tergeser atau tidaknya motif asli Jetis Sidoarjo itu semua tergantung oleh para pengrajinnya itu sendiri. Tapi beberapa saat yang lalu banyak pihak yang menginginkan motif asli Jetis Sidoarjo dipertahankan, karena motif-motif itulah yang menjadi identitas dan sejarah dari kabupaten Sidoarjo tertuang. (Sumber wawancara dengan Ir. Nurul Huda, Nasi'ah, Ade Irawan Kristianto dan M. Zainal Arifin, tanggal 9, 10, 11, dan 12 pukul 19:22, 13:05, 15:07, dan 14:02 WIB)

3. Simpulan

Setelah meneliti dengan seksama hasil penelitian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

- a. Motif batik asli Jetis Sidoarjo pada awalnya adalah beras Utah, kembang bayem, dan kembang tebu. Masing-masing tumbuhan tersebut memiliki nilai sejarah dan digunakan sebagai lambang kabupaten Sidoarjo khususnya untuk beras dan tebu yang digambarkan dengan bentuk setengah melingkar. Padi dan tebu adalah gambaran hasil bumi yang utama dan penting di Sidoarjo, padi digambarkan dalam motif beras Utah dan tebu digambarkan dalam motif kembang tebu. Adapun motif

lain yang menjadi ciri khas batik Jetis Sidoarjo adalah motif sandang pangan dan Sekardangan.

- b. Dari tahun 1980an motif-motif batik yang ada di kampung batik Jetis banyak bermunculan jenis dan warnanya hingga tahun 2010. Dari segi warna, batik khas Sidoarjo tidak begitu mencolok dan cenderung berwarna gelap (cokelat) dan motifnya tidak ada yang memakai binatang. Pada awalnya sumber penciptaan motif batik Sidoarjo didapatkan dari alam sekitar mulai dari tumbuhan, hewan maupun benda. Sekarang motif-motif batik mulai berkembang dengan seiringnya berkembangnya zaman. Pada tahun 1990an pengrajin batik membuat benda-benda yang mudah dipakai, dalam penciptaan motif pembatik tidak mempersoalkan masalah yang berkaitan dengan hal yang bersifat magis. Tahun 2000an pengaruh permintaan pasar sangat berpengaruh untuk penciptaan motif baru.
- c. Dengan banyaknya permintaan dari para konsumen batik Jetis Sidoarjo yang notabene (sekaligus) berasal dari berbagai kalangan, pekerjaan, dan etnis pada saat ini motif asli Jetis seperti motif beras utah, sekardangan, dan kembang tebu yang masih menggunakan warna gelap mulai tergeser. Beberapa pengrajin percaya bahwa dengan memodifikasi beberapa motif batik dan warnanya maka akan lebih banyak mendatangkan konsumen. Para pengrajin batik Jetis Sidoarjo memiliki cara pandang yang berbeda-beda untuk menyajikan karyanya.

DAFTAR RUJUKAN

Buku-buku

- Amig, M. B. dan tim (2006) *Jejak Sidoarjo: dari Jenggala ke Suriname*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo.
- Amirin, T. M. (2009) *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jusuf, H. dan team fashionpro (2012) *Kain-Kain Kita*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Musman, A. dan Ambar B. Arini (2011) *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Widodo, J. P., F.X. Wartoyo dan Artono (2011) *Pedoman Penulis Karya Tulis Ilmiah Skripsi*. Sidoarjo: Yuma Pustaka.
- Wulandari, A. (2011) *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Yudhoyono, A. B. (2010) *Batikku: Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: Gramedia.
- Ishwara, H., L.R. Supriyanto Yahya, dan Xenia Moeis (2011) *BATIK PESISIR PUSAKA INDONESIA: Koleksi Hartono Sumarsono*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia
- Anshori, Y. dan Adi Kusriyanto (2011) *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Siswomihardjo, O.-Prawirohardjo (2011) *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang Terlupakan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Samsi, S. S. (2011) *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya dan Solo*. Yogyakarta. Titian Foundation.
- Pranoto, S.W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Internet:

- Hoang (2012) *Pengertian Batik* diakses dari :
<http://www.scribd.com/doc/16690046/Pengertian-Batik>. pada 8 Agustus 2012:11.35
- Dudi (2010) *Pengertian Batik: Jenis dan Cara Membuat Batik* diakses dari :
<http://fikirjernih.blogspot.com/2010/06/pengertian-batik-jenis-dan-cara-membuat.html>. pada 8 Agustus 2012:11.41
- Kahar, R. (2012) *Sejarah Batik* diakses dari :
<http://parasakti7970.blogspot.com/2012/03/sejarah-batik-nusantara.html>.9 Agustus 2012:17.56